

Hubungan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Partisipasi Anggota KWT Di Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Suhirmanto^{1*}, Eggy Shafa Pramesti², Ferdianto Budi Samudra³

Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian
Malang, Lawang, Malang, 65200, Indonesia.

*Korespondensi email: suhirmanto88@gmail.com

Dikirim: 21-7-2025, Direvisi: 26-8-2025, Diterima: 28-9-2025

ABSTRACT

The sustainable food yard program (P2L) is one of the government's strategies to improve household food security based on yards, especially in food insecurity and stunting areas. This study aims to analyze the relationship between the participation of women's farmer groups (KWT) in the P2L program and family food security in Ngembal Village, Tukur District, Pasuruan Regency. This study was conducted using a quantitative descriptive approach using a survey method of all KWT Andongsari members (30 respondents) through a saturated sampling technique. The participation variable was measured through four stages: decision-making, implementation, benefit-taking, and evaluation. Meanwhile, food security was analyzed through three aspects: availability, affordability, and utilization of food. The result of the analysis using the spearman rank correlation test showed a significant relationship between KWT member participation and family food security. This finding emphasizes the importance of women's active involvement in yard management as an effort to strengthen household food security.

Keywords: *Participation; Women Farmers Group; P2L; Food Security.*

ABSTRAK

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga berbasis pekarangan, terutama di daerah rawan pangan dan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam program P2L dan ketahanan pangan keluarga di Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif pendekatan secara deskriptif menggunakan metode survei terhadap seluruh anggota KWT Andongsari (30 responden) melalui teknik sampling jenuh. Variabel partisipasi diukur melalui empat tahapan: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Sementara itu, ketahanan pangan dianalisis melalui tiga aspek: ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Hasil analisis menggunakan uji korelasi rank spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan yang positif antara partisipasi anggota KWT dan ketahanan pangan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan lahan pekarangan sebagai upaya penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Kata Kunci: *Partisipasi; Kelompok Wanita Tani; P2L; Ketahanan Pangan .*

PENGANTAR

Ketahanan pangan merupakan komponen fundamental dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam menjamin akses masyarakat terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan mencakup dimensi ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan, baik di tingkat nasional hingga rumah tangga. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kementerian

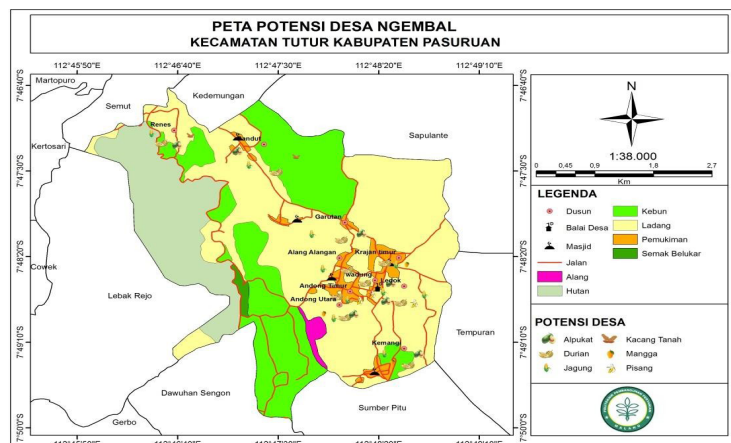
Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan menginisiasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga melalui optimalisasi lahan pekarangan. Program ini mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan sumber daya berbasis potensi wilayah, serta melibatkan kelompok sosial strategis, salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) (BKP, 2022).

Partisipasi perempuan dalam program berbasis pekarangan dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, berperan dalam pemilihan jenis pangan, pengolahan makanan, dan pengasuhan anak yang berimplikasi langsung terhadap pola konsumsi dan kualitas gizi keluarga (Lestari, 2015). Peran ganda perempuan sebagai pelaku reproduktif, produktif, dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam pembangunan ketahanan pangan berbasis keluarga (March et al., 1999). Menurut Cohen dan Uphoff (1980), keberhasilan program pembangunan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, termasuk pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks ini, partisipasi aktif anggota KWT dalam P2L diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, mengurangi pengeluaran, serta memperkuat pola konsumsi pangan yang sehat.

Desa Ngembal, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu desa intervensi program P2L tahun 2024, dengan KWT Andongsari sebagai pelaksana utama kegiatan. Berdasarkan data Sipunding Kabupaten Pasuruan (2024), Berdasarkan data Sipunding Kabupaten Pasuruan (2024),

Desa Ngembal memiliki prevalensi stunting sebesar 1,62% (7 balita), sementara prevalensi stunting di tingkat kabupaten mencapai 5,32%, yang menandakan adanya tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi. Meskipun program P2L telah dijalankan, belum terdapat kajian empirik yang secara khusus mengkaji hubungan antara partisipasi anggota KWT dengan ketahanan pangan keluarga di wilayah ini. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi anggota KWT dalam program P2L terhadap ketahanan pangan keluarga, khususnya pada tiga indikator utama: ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat partisipasi anggota KWT dalam program P2L; (2) menganalisis hubungan antara partisipasi anggota KWT dengan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan keluarga. Hipotesis yang diajukan adalah: H_0 , tidak terdapat hubungan signifikan antara partisipasi anggota KWT dalam program P2L dengan ketahanan pangan keluarga; dan H_a , terdapat hubungan signifikan antara partisipasi anggota KWT dalam program P2L dengan ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode korelasional. Teknik sampling jenuh digunakan untuk melibatkan seluruh populasi penelitian, yaitu 30 anggota KWT Andongsari. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel.



Gambar 1: Peta Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Potensi
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Desa Ngembal merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tukur, salah satu dari 24 kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Desa ini berada di wilayah dataran tinggi dengan koordinat $7^{\circ}49'36.0''\text{S}$ dan $112^{\circ}47'35.1''\text{E}$, serta memiliki luas wilayah sebesar 3.536,442 km² atau setara dengan 3.536,442 hektar. Secara administratif, Desa Ngembal berbatasan dengan Desa Kedemungan Kecamatan Kejayan di sebelah utara, Desa Tempuran Kecamatan Pasrepan di sebelah timur, Desa Sumberpitu Kecamatan Tukur di sebelah selatan, dan Desa Dawuhan Sengon Kecamatan Purwodadi di sebelah barat.

Berdasarkan data *Sistem Informasi Pencegahan Stunting Terintegrasi (SIPUNDING)* Kabupaten Pasuruan tahun 2024, Desa Ngembal tercatat memiliki tujuh kasus balita stunting dengan prevalensi sebesar 1,62%, yang menjadikannya termasuk dalam wilayah prioritas intervensi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini dilaksanakan melalui KWT Andongsari dengan pendekatan komunal dan individual guna meningkatkan akses pangan bergizi dari pekarangan.

Menurut Nuryati et al. (2020), intervensi P2L sangat tepat diterapkan di wilayah dengan kasus stunting karena dapat meningkatkan ketersediaan pangan bergizi dan mendukung pemenuhan gizi keluarga secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan program P2L di Desa Ngembal menjadi strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus menurunkan angka stunting di tingkat desa.

Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Karakteristik anggota KWT di lokasi penelitian di Desa Ngembal meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan pekarangan, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa anggota KWT di lokasi penelitian beragam, mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa awal rentang umur 26 – 35 tahun dan dewasa akhir rentang umur 36 – 45 dengan jumlah masing – masing sebanyak 12 responden atau 40%. Kemudian diikuti rentang umur 46 – 55 tahun dengan kategori lansia awal sebanyak 6 responden atau 20%. Menurut Bappenas (2013), umur

Tabel 1. Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

| Umur (Tahun) | | Pendidikan | | Pekerjaan | | Luas Lahan Pekarangan | |
|--------------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------------------|------------|
| Kriteria | Jumlah (%) | Kriteria | Jumlah (%) | Kriteria | Jumlah (%) | Kriteria | Jumlah (%) |
| 26-35 | 40,00 | SD | 33,33 | Petani | 20,00 | 5-10 m ² | 13,33 |
| 36-45 | 40,00 | SMP | 46,67 | IRT | 73,33 | 11-15 m ² | 56,67 |
| 46-55 | 20,00 | SMA | 20,00 | Buruh Tani | 6,67 | 16-20 m ² | 30,00 |
| Total | 100% | Total | 100% | Total | 100% | Total | 100% |

Sumber: Data diolah, 2025

produktif adalah rentang umur 15 – 64 tahun. Pada kategori umur yang produktif, petani berpotensi untuk menerima adanya suatu inovasi (Rosyida et al., 2021).

Tingkat pendidikan mayoritas responden berada di tingkat pendidikan lulusan SMP sebanyak 26 orang (46,67%), diikuti SD (33,33%) dan SMA/SMK sebanyak 6 orang (20%). Secara umum, pendidikan responden tergolong kategori sedang. Pendidikan formal meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan informasi baru. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi (Kwadzo & Quayson, 2021) dan mampu berpikir logis serta menganalisis manfaat kegiatan secara bijak (Hapsari, 2012).

Jenis pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT / Ibu Rumah Tangga (73,33%), diikuti petani (20%) dan buruh tani (6,67%), menunjukkan dominasi IRT dalam sampel penelitian. Mayoritas responden bekerja sebagai IRT karena anggota KWT adalah ibu-ibu yang memiliki waktu luang di rumah untuk berpartisipasi dalam program P2L. Hal ini sejalan dengan Widiastuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu luang meningkatkan partisipasi dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.

Sebagian besar responden (56,67%) memiliki luas lahan pekarangan kategori sedang (11–15 m²), diikuti kategori tinggi (16–20 m²) sebanyak 30%, dan kategori rendah (5–10 m²) sebanyak 13,33%. Hal ini

menunjukkan bahwa luas pekarangan anggota KWT Andongsari cukup beragam. Menurut Astuti (2020), semakin luas lahan pekarangan, semakin tinggi status sosial petani, yang dapat mendorong partisipasinya. Di Desa Ngembal, optimalisasi lahan pekarangan dilakukan baik di tingkat rumah tangga maupun melalui pemanfaatan demplot bantuan program P2L tahun 2024.

Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Partisipasi dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan anggota KWT, baik fisik maupun nonfisik, dalam kegiatan Program P2L. Partisipasi diukur melalui empat tahapan: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Tingkat partisipasi dianalisis berdasarkan pernyataan dominan dalam tiap subvariabel dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert dalam rentang mulai skor 1 hingga skor 3 yang bermakna:

- Skor 1 menunjukkan kategori rendah,
- Skor 2 menunjukkan kategori sedang, dan
- Skor 3 menunjukkan kategori tinggi.

Setiap sub variabel dalam penelitian ini diukur melalui 5 butir pernyataan dalam instrumen kuesioner. Oleh karena itu, untuk menentukan skor maksimal dan minimal masing-masing sub variabel, digunakan perhitungan sebagai berikut:

- Skor maksimal per responden per sub variabel = jumlah soal \times skor Likert tertinggi
= $5 \times 3 = 15$
- Skor minimal per responden per sub variabel = jumlah soal \times skor Likert terendah
= $5 \times 1 = 5$

Karena jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang, maka:

- Skor total maksimal sub variabel = $15 \times 30 = 450$
- Skor total minimal sub variabel = $5 \times 30 = 150$

Untuk menentukan rentang nilai, dilakukan pengurangan antara nilai maksimum dan minimum:

- Rentang skor = $450 - 150 = 300$

Selanjutnya, rentang skor ini dibagi menjadi tiga bagian yang sama untuk menentukan kategori skor sebagai berikut:

- Kategori rendah: 150 – 250
- Kategori sedang: 251 – 350
- Kategori tinggi: 351 – 450

Penyajian rekapitulasi tingkat partisipasi berdasarkan skor rata-rata tertinggi tiap tahapan terdapat di Tabel 2 berikut.

Berdasarkan hasil rekapitulasi, partisipasi anggota KWT dalam program P2L umumnya berada pada kategori sedang, yaitu pada tahap pengambilan keputusan (26,99%), pelaksanaan (28,93%), dan evaluasi (25,30%). Partisipasi tertinggi terdapat pada

tahap pengambilan manfaat (18,78%) dengan kategori tinggi, menunjukkan kecenderungan anggota lebih aktif dalam memanfaatkan hasil. Meskipun capaian persentase pada aspek pengambilan manfaat hanya sebesar 18,78%, aspek ini dikategorikan tinggi. Hal tersebut disebabkan jumlah butir pertanyaan pada sub-variabel pengambilan manfaat relatif lebih sedikit, yaitu hanya tiga item. Dengan jumlah pertanyaan yang lebih sedikit, skor yang diperoleh memiliki proporsi lebih besar terhadap kategori penilaian sehingga menghasilkan klasifikasi tinggi. Sementara itu, sub-variabel lain seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki jumlah butir pertanyaan lebih banyak sehingga meskipun capaian persentasenya lebih tinggi, kategori yang dihasilkan tetap berada pada tingkat sedang.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan memegang peran strategis dalam menentukan arah dan efektivitas program, termasuk ketahanan pangan keluarga. Keterlibatan aktif anggota KWT meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program. Chambers (1997) menyatakan bahwa keputusan yang dihasilkan bersama lebih relevan dan diterima masyarakat, sementara Slamet (2003) menekankan pentingnya pelibatan sejak perencanaan untuk meningkatkan efektivitas program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian anggota KWT hadir dalam pertemuan karena tanggung jawab sosial, namun masih pasif dalam menyampaikan pendapat karena

Tabel 2. Rekapitulasi Sub Variabel Partisipasi Anggota KWT

| Sub Variabel | Item Soal | Jumlah Skor | Persentase (%) | Kriteria |
|-----------------------|-----------|-------------|----------------|----------|
| Pengambilan Keputusan | 1-5 | 319 | 26,99 | Sedang |
| Pelaksanaan | 6-10 | 342 | 28,93 | Sedang |
| Pengambilan Manfaat | 11-13 | 222 | 18,78 | Tinggi |
| Evaluasi | 14-19 | 299 | 25,30 | Sedang |

Sumber: Data diolah, 2025

kurang percaya diri dan kurang memahami pengetahuan teknis. Keputusan umumnya ditentukan oleh pengurus, sehingga partisipasi bersifat normatif, belum berkembang menjadi partisipasi aktif yang disertai inisiatif dan kontribusi gagasan.

Partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan program P2L terlihat dari keterlibatan aktif mereka di lahan pembibitan, demplot, dan perawatan tanaman. Kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab dan komitmen terhadap produksi pangan lokal, serta mendukung aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Berdasarkan wawancara, sebagian besar anggota terlibat langsung di lapangan, seperti pembibitan dan perawatan tanaman yang telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Mereka merasakan manfaat nyata bagi keluarga dan kelompok. Sesuai dengan Uphoff (1992) dan Mubyarto (2002), pemberdayaan masyarakat paling efektif dilakukan melalui kegiatan langsung yang relevan dengan kebutuhan. Program P2L di Ngembal mencerminkan bentuk pemberdayaan tersebut.

Partisipasi aktif anggota KWT dalam pengambilan manfaat menunjukkan keberhasilan program P2L dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, terutama melalui kemudahan akses pangan sehat dan bergizi. Semakin tinggi pemanfaatan hasil program, semakin besar kontribusinya terhadap kemandirian pangan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Suryana (2004) dan Soekirman (2000) yang menekankan pentingnya akses, pemanfaatan, dan perilaku konsumsi dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan wawancara, anggota KWT merasakan manfaat nyata dari program, seperti kemudahan memperoleh sayuran, penghematan belanja, hingga peningkatan konsumsi makanan sehat

dari hasil pekarangan. Beberapa juga mulai menjual hasil panen seperti timun dan tomat, dan pendapatannya masuk ke kas kelompok. Temuan ini sejalan dengan Senjawati (2023), yang menyatakan bahwa program pekarangan seperti P2L mampu meningkatkan konsumsi bergizi dan mengurangi ketergantungan pada pangan pasar.

Evaluasi berperan penting dalam menilai keberhasilan dan kendala program serta memberikan masukan untuk perbaikan. Menurut Rondinelli dan Cheema (1983), partisipasi masyarakat dalam evaluasi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan rasa kepemilikan. Slamet (2003) juga menekankan pentingnya masukan langsung dari pelaksana lapangan agar program lebih relevan dan berkelanjutan. Dalam P2L, evaluasi membantu anggota KWT menilai dampak program terhadap ketahanan pangan dan menyusun saran yang sesuai dengan kondisi pekarangan. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian anggota hadir dalam evaluasi namun masih pasif karena kurang percaya diri atau pemahaman teknis. Meski demikian, mereka menganggap evaluasi sebagai sarana penting untuk belajar dan meninjau capaian program.

Hubungan Partisipasi dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Untuk mengetahui adanya hubungan partisipasi KWT dalam program P2L terhadap ketahanan pangan keluarga menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis korelasi *rank spearman* karena menggunakan skala ordinal. Analisis hubungan partisipasi anggota KWT dalam program P2L terhadap ketahanan pangan keluarga yang meliputi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan,

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman

| Indikator | Nilai Sig. (2-tailed) | Koefisien korelasi | Korelasi | | |
|-----------------------|-----------------------|--------------------|----------------------|---------------------------|---------------------------------|
| | | | Signifikansi (<0,05) | Kekuatan (Sugiyono, 2017) | Arah (nilai koefisien korelasi) |
| Ketersediaan Pangan | 0,001 | 0,741** | Signifikan | Kuat | Positif |
| Keterjangkauan Pangan | 0,001 | 0,660** | Signifikan | Kuat | Positif |
| Pemanfaatan Pangan | 0,001 | 0,658** | Signifikan | Kuat | Positif |

Sumber: Data diolah, 2025

dan pemanfaatan pangan. Hasil uji korelasi pearson rank spearman dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh indikator ketahanan pangan—meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan memiliki nilai koefisien korelasi antara 0,658 hingga 0,741. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan positif menurut kriteria Sugiyono (2017), serta ditandai dengan bintang satu (*), yang mengindikasikan signifikansi pada taraf 5% (Azwar, 2005). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi anggota KWT dalam program P2L, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan keluarga, baik dari segi ketersediaan pangan, kemudahan akses, maupun pemanfaatan pangan secara optimal.

Koefisien korelasi dalam statistik berada pada rentang antara -1 hingga 1, yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar dua variabel. Nilai mendekati +1 menandakan hubungan positif yang kuat, dan menunjukkan bahwa peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan variabel lainnya. Sebaliknya nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif, yaitu ketika satu variabel meningkat, namun variabel lainnya menurun. Jika nilai 0 mengindikasikan tidak adanya hubungan yang linear antara kedua variabel.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa seluruh indikator ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan, keterjangkauan

serta pemanfaatan pangan memiliki nilai koefisien korelasi antara 0,658 hingga 0,741 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan positif berdasarkan kriteria menurut Sugiyono (2017). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi anggota KWT dalam program P2L, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan keluarga, baik dari aspek ketersediaan pangan di rumah tangga, kemudahan akses atau keterjangkauan pangan, maupun kemampuan dalam memanfaatkan pangan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Program pekarangan pangan lestari (P2L) secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pemberdayaan masyarakat, dan diversifikasi pangan. Meskipun program ini dirancang secara sistematis, pada akhirnya keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh persepsi dan keterlibatan langsung pelaku utama di lapangan, yaitu anggota kelompok wanita tani (KWT). Dalam konteks ini, komponen program P2L memang secara tidak langsung “kembali” kepada KWT melalui bentuk persepsi yang dapat diukur menjadi instrumen dalam bentuk kuesioner. Persepsi anggota terhadap efektivitas program, kemudahan akses pangan, serta manfaat hasil panen merupakan cerminan kesadaran mereka terhadap peran diri mereka sendiri dalam membangun ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Ketersediaan pangan merupakan indikator penting dalam ketahanan pangan keluarga, yang mencakup kecukupan jumlah, mutu, keamanan, dan keterjangkauan (BKP, 2020). Alfia (2016) menyatakan bahwa ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan harus dipenuhi secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga. Melalui pengelolaan pekarangan, anggota KWT memperoleh pangan segar dan bergizi secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada pasar. Meskipun hasil panen tidak selalu melimpah, keberlanjutan pemanfaatan pekarangan membantu menekan biaya pembelian bahan pangan, terutama saat harga pasar meningkat. Dengan demikian, keterlibatan KWT dalam P2L tidak hanya mendukung ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tergolong sedang. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara partisipasi tersebut dengan ketahanan pangan keluarga. Hal ini dapat dijelaskan karena pada aspek partisipasi dalam pengambilan manfaat, anggota KWT menunjukkan keterlibatan yang tinggi, khususnya dalam memanfaatkan hasil program P2L untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Pemanfaatan ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian ketahanan pangan yang mencakup aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Pendapat ini diperkuat oleh Swastika (2010)

yang menyatakan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga sangat bergantung pada pemberdayaan petani kecil dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya pangan secara mandiri. Oleh karena itu, meskipun tingkat partisipasi umum anggota KWT masih tergolong sedang, keterlibatan mereka dalam memanfaatkan hasil program secara optimal telah mampu mendukung pencapaian ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Keterjangkauan pangan berkaitan dengan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup, bergizi, dan sesuai kebutuhan (Alfia, 2016). Dalam penelitian ini, keterjangkauan pangan diartikan sebagai kemudahan anggota KWT dalam memperoleh pangan bergizi, terutama melalui hasil panen program P2L, baik dari segi akses fisik maupun ekonomi. Tingginya partisipasi anggota KWT dalam program P2L mampu meningkatkan keterjangkauan pangan keluarga. Partisipasi anggota KWT dalam tahapan program P2L, secara langsung berdampak pada kemudahan akses keluarga terhadap pangan yang sehat dan bergizi dengan biaya yang terjangkau. Pemanfaatan lahan pekarangan, baik secara individu maupun melalui demplot bersama, membantu anggota KWT memperoleh pangan segar tanpa bergantung pada pasar. Selain mengurangi pengeluaran, kegiatan ini memperluas akses terhadap pangan sehat dan aman. Demplot kelompok juga menyediakan stok pangan yang dapat dijual atau dimanfaatkan bersama. Secara keseluruhan, partisipasi aktif dalam P2L dapat meningkatkan keterjangkauan pangan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan.

Pemanfaatan pangan merupakan bagian penting dalam ketahanan pangan, mencakup

pengolahan, penyajian, dan konsumsi pangan bergizi di tingkat rumah tangga (BKP, 2020). Aspek ini juga berkaitan erat dengan perilaku konsumsi dan kesadaran gizi masyarakat (Soekirman, 2000). Dalam penelitian ini, pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan hasil budidaya tanaman pekarangan sebagai sumber pangan sehat dan bergizi bagi keluarga. Kegiatan ini mencakup pengolahan, penyajian, dan konsumsi hasil panen untuk kebutuhan harian, yang berdampak positif terhadap kualitas gizi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT telah memanfaatkan hasil program P2L secara aktif. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan secara mandiri itu penting. Keragaman tanaman meningkatkan asupan pangan yang bergizi dan segar, serta mendorong pola makan yang sehat dan seimbang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap ketahanan pangan keluarga, mencakup aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Tingginya partisipasi anggota dalam seluruh tahapan program, khususnya pada pemanfaatan hasil panen, berkontribusi nyata terhadap kemandirian pangan rumah tangga. Melalui pengelolaan pekarangan secara aktif, anggota KWT tidak hanya memperoleh akses terhadap pangan sehat dan bergizi, tetapi juga meningkatkan kesadaran gizi dan pola konsumsi keluarga yang lebih baik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelaksanaan program P2L terus diperkuat melalui peningkatan kapasitas anggota KWT,

khususnya dalam aspek teknis dan evaluatif. Pendampingan berkelanjutan serta fasilitasi sarana produksi, pelatihan, dan pembinaan perlu ditingkatkan untuk memperkuat peran perempuan dalam ketahanan pangan yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, L. (2016). Implementasi Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi pada Dinas Pertanian Kabupaten Blitar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Universitas Brawijaya*, 2(3), 812-21.
- Astuti, S. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo. *Jurnal Agribisnis*. 20(2), 52-64.
- Azwar, s. (2005). Signifikan atau sangat signifikan. *Buletin Psikologi UGM* Vol. 13(1).
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). Petunjuk Pelaksanaan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kementerian Pertanian RI.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts?: putting the first last* (pp. xx+-297).
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Hapsari, D. T., Suprijanto, S., Sangen, M., & Susilawati, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Pada Kebun Bibit Rakyat (Studi Kasus Pengadaan Bibit Karet Untuk Petani Di Kota Banjarbaru). *EnviroScienteeae*, 8(2), 55-61.
- Kwadzo, M., & Quayson, E. (2021). Factors influencing adoption of integrated soil fertility management technologies by

- smallholder farmers in Ghana. *Heliyon*, 7(7).
- Lestari, D. (2015). *Peran Perempuan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Pekarangan*. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 3(1), 45–54.
- March, C., Smyth, I. A., & Mukhopadhyay, M. (1999). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxfam.
- Mubyarto, M. (2002). Peran ilmu ekonomi dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 17(3).
- Nuryati, S., Maulana, M., & Wahyuni, S. (2020). *Model Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mendukung Pemenuhan Pangan dan Gizi Rumah Tangga*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 15–30.
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi The Correlation Between Farmers Characteristics and The Level of Adoption Innovation in Making Bokashi Fertilizer from Cow Waste Pendahuluan bahan-bahan. *Jurnal Komunikasi Dan penyuluhan Pertanian*, 2(1), 54-64.
- Rondinelli, D. A., & Cheema, G. S. (1983). *Decentralization and development: Policy implementation in developing countries*. Sage.
- Senjawati, N. D., & Azizah, A. F. (2023). *Analisis ketahanan pangan rumah tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 93–102.
- Sipunding Kabupaten Pasuruan. 2024. Dapat diakses pada: <https://www.sipunding.id/>
- Slamet, M. 2003. *Ilmu Penyuluhan Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekirman. (2000). *Ilmu Gizi dan Aplikasinya: Untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2004). *Perspektif dan Upaya Pemantapan Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Makalah, Lokakarya Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan, IPB Bogor.
- [UU Pangan No.18/2012]. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Dapat diakses pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100>
- Uphoff, N. (1992). *Learning from Gal Oya: Possibilities for participatory development and post-Newtonian social science*. Cornell University Press.
- Widiastuti, A. E. A., Suryani, E., & Widiyanto, A. (2022). *Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Studi Pembangunan*, 3(1), 45–53.